Pemberdayaan Berbasis Pendidikan Keterampilan Membatik Untuk Peningkatan Kapasitas Perempuan Di LKP At-Tiqna

**Istika Ayu Lestari¹, Albert Richart Singal², Sri Wahyuni³, Mustangin⁴,
A. Ismail Lukman⁵**

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Mulawarman
istikaayu1@gmail.com¹, richartsingal@gmail.com², habibiealhaqqi04@gmail.com³, mustangin1992@gmail.com⁴,
a.ismail.lukman@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan nonformal dalam pengembangan keterampilan membatik di LKP -At – Tiqna. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi. Hasil penelitian ini terkait dengan pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan nonformal terdapat beberapa proses mulai dari kesadaran hingga peningkatan minat perempuan untuk terlibat dalam program pemberdayaan. Proses kesadaran dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan untuk merumuskan kebutuhan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan program. Selanjutnya adalah mendorong dan mengajak perempuan untuk berpartisipasi dalam program tersebut dengan mensosialisasikan program tersebut kepada masyarakat luas. Proses transformasi pengetahuan dilakukan dengan pelatihan sebagai upaya memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi perempuan yang disesuaikan dengan kondisi perempuan dan dilakukan dengan metode dan praktik penyampaian materi. Selanjutnya, bantuan untuk meningkatkan kemandirian perempuan dalam pengembangan batik.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, pendidikan nonformal, keterampilan membatik

ABSTRACT

This study aims to examine in more depth how women's empowerment based on non-formal education in the development of batik skills in LKP -At – Tiqna. The approach to this research uses qualitative research. The method of data collection uses the method of interview, observation, study of documents. Data analysis is carried out using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity techniques use source triangulation and triangulation techniques. The results of this research related to women's empowerment based on non-formal education are that there are several processes starting from awareness to increase women's interest in being involved in empowerment programs. The awareness process is carried out by identifying the needs to formulate needs that are used as a basis for program decision making. Next is encouraging and invite women to participate in the program by socializing the program to the wider community. The knowledge transformation process is carried out with training as an effort to provide knowledge and skills for women that are adapted to women's conditions and carried out by material delivery methods and practices. Furthermore, assistance to increase women's independence in batik development.

Keywords: women's empowerment, non-formal education, batik skills

PENDAHULUAN

Pembangunan bangsa ini merupakan tanggung jawab bersama baik laki – laki maupun perempuan. Pada pembangunan di masyarakat, perempuan harus dapat dilibatkan

sebagai aktor dalam pembangunan. Perempuan saat ini hanya berperan dalam pekerjaan domestik di dalam rumah tangga (Jumiyati et al., 2021). Perempuan juga dapat membantu dalam peningkatan perekonomian rumah tangga. Perempuan berpotensi berperan aktif dalam proses pemulihan ekonomi yang masih diselimuti berbagai permasalahan (Mustangin, 2020). Oleh karena itu peningkatan partisipasi perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi penting untuk dilaksanakan.

Perempuan saat ini kurang dilibatkan selain stigma kepada perempuan juga karena kurangnya kesempatan untuk mendapatkan penguatan kapasitas. Banyak perempuan yang tidak memiliki akses terhadap peningkatan kualitas diri sehingga kualitasnya rendah ditambah dengan kurangnya akses terhadap pekerjaan menjadi permasalahan perempuan (Fitri, 2020) (Geovani et al., 2021). Upaya ini perlu untuk diselesaikan dengan jalan pemberdayaan bagi para perempuan sehingga perempuan memiliki kapasitas yang memadai.

Pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sasaran untuk dapat berdaya dalam menghadapi permasalahannya. Pemberdayaan berkaitan dengan usaha membantu masyarakat sasaran untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (R. Dewi et al., 2021) (Pratama et al., 2021). Pemberdayaan merupakan kegiatan yang bertekad untuk menumbuhkan kualitas dan taraf hidup dari masyarakat (Putra & Ismaniar, 2020). Pemberdayaan perempuan dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas perempuan agar memiliki kekuatan untuk berdaya dan meningkatkan kesejahteraan dirinya maupun keluarganya.

Bahasan pemberdayaan perempuan berkaitan dengan peningkatan kapasitas perempuan untuk menjadikan perempuan berdaya. Proses peningkatan kapasitas berkaitan erat dengan proses pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan proses untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat. Pendidikan dijalankan dalam beberapa jenis diantaranya adalah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat sasaran. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat (Muslim & Suci, 2020). Sehingga perempuan dewasa yang tidak memungkinkan untuk sekolah dapat terlayani melalui pendidikan nonformal. Bentuk pembejaraan pendidikan nonformal dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berdampak pada perubahan tingkah laku (Ernawati & Mulyono, 2017). Hal ini menjadikan pendidikan nonformal sesuai dengan proses pemberdayaan masyarakat karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat terutama perempuan.

Pendidikan nonformal dilaksanakan dalam berbagai program salah satunya adalah program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal dilaksanakan pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) At-Tiqna Smart Samarinda. Pemberdayaan perempuan dilaksanakan dalam pengembangan keterampilan membuat batik bagi ibu rumah tangga untuk meningkatkan keterampilan. Selain itu juga dengan adanya keterampilan tersebut ibu rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan melalui batik yang sudah dijual. Hal inilah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses pemberdayaan berbasis pendidikan nonformal di LKP At-Tiqna sehingga berdampak kepada masyarakat atau perempuan yang telah dibinanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan nonformal ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal dijalankan. Sehingga hasil penelitian yang dihasilkan berupa kajian proses pemberdayaan berbasis pendidikan nonformal. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif berupa hasil deskripsi data hasil penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini merupakan kegiatan dalam menggali informasi untuk mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pengumpulan data melalui teknik wawancara yaitu dengan menggali informasi kepada informan atau narasumber penelitian. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah kepala atau pimpinan dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) At- Tiqna, Fasilitator program, dan beberapa warga belajar atau perempuan yang menjadi peserta program.

Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dengan mengadopsi analisis data yang disampaikan oleh Miles and Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilah – milah data hasil pengumpulan data berdasarkan topik penelitian yang dijalankan. Proses ini dilaksanakan karena data di lapangan merupakan data mentah sehingga membutuhkan pemilahan data yang penting untuk mendukung penelitian. Penyajian data dilaksanakan dengan menarasikan temuan penelitian. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data yang telah dinarasikan. Proses analisis data ini juga menggunakan tambahan referensi sebagai penunjang temuan penelitian sehingga menghasilkan temuan ilmiah.

Analisis keabsahan data dalam penelitian ini penting dilaksanakan untuk memastikan data benar – benar valid. Analisis keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik dengan membandingkan data berdasarkan sumber yang sama. Pada tahapan ini penelitian membandingkan data hasil wawancara antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Selanjutnya triangulasi teknik dengan memabndingkan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penyadaran Perempuan untuk Pendidikan Pelestarian Batik Kalimantan Timur

Program pemberdayaan perempuan merupakan program untuk meningkatkan kapasitas perempuan. Program pemberdayaan perempuan memiliki subjek yang dikebangkan yaitu perempuan. Sehingga dalam pelaksanaannya perlu melibatkan perempuan dari awal hingga akhir program. Berdasarkan hal tersebut maka proses penyadaran merupakan proses awal agar perempuan meu untuk terlibat di dalam program yang akan dijalankan. Proses penyadaran penting dilaksanakan untuk meningkatkan kemauan untuk berubah (Amaliah, 2020). Pada proses penyadaran yang dilaksanakan pada pemberdayaan perempuan di LKP At-tiqna Smart ada beberapa tahapan proses.

1. Identifikasi Kebutuhan Belajar

Sebelum pelaksanaan pelatihan batik tulis di LKP Atiiqna Smart, pengelola lembaga tentunya melakukan identifikasi kebutuhan agar program yang diadakan sesuai dengan

minat dan potensi yang ada di masyarakat. Identifikasi kebutuhan merupakan cara untuk mengetahui kebutuhan masyarakat (Hartanti, 2020). Identifikasi kebutuhan ini dilakukan oleh pengelola lembaga dengan berdiskusi bersama masyarakat, hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat yang memerlukan skill keterampilan. Pengelola lembaga mulai mengadakan diskusi lebih lanjut mengenai skill keterampilan apa saja yang dibutuhkan, kemudian lembaga mulai membuka beberapa program keterampilan yang di LKP At-tiqna Smart Samarinda. Pada tahapan awal penyadaran diperlukan identifikasi kebutuhan dengan cara berdialog dengan masyarakat untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan di masyarakat (Lukman, 2021). Pada proses pendidikan nonformal proses awal juga dilaksanakan identifikasi kebutuhan untuk merencanakan program pendidikan nonformal apa yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Mustangin, Iqbal, et al., 2021) (Hermawan & Suryono, 2017). Analisis kebutuhan dapat menghasilkan rumusan kebutuhan sehingga memudahkan dalam memotivasi masyarakat sasaran untuk mau belajar (Widiastri, 2020). Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan dengan memperhatikan peluang, potensi lokal dan mengajak diskusi masyarakat setempat untuk ikut serta dalam menentukan jenis keterampilan yang dibutuhkan.

Setelah itu, melihat peluang di Samarinda yang masih awam dengan batik tulis, dimana belum adanya pelatihan keterampilan batik tulis di Samarinda sehingga para peminat pengrajin batik pun masih sangat minim. Maka pengelola lembaga mulai mendalami ilmu batik tulis, dan mulai menambahkan pelatihan batik tulis ini ke dalam program keterampilan di LKP Atiiqna Smart Samarinda

Dalam identifikasi kebutuhan untuk program batik tulis, dari tutor pelatihan batik tulis juga melihat Kalimantan sebagai calon ibu kota, tetapi masih minim mengenai keterampilan dan pengetahuan batik tulis khas yang sesuai. Inilah yang kemudian menjadi peluang besar untuk mengadakan pelatihan batik tulis dan juga turut serta melestarikan budaya lokal. Sehingga pelatihan batik tulis yang diadakan oleh LKP Atiiqna Smart Samarinda telah sesuai dengan minat masyarakat sekitar dan peluang yang ada di Samarinda.

2. Mendorong, Memotivasi, dan Membangkitkan Kesadaran

Setelah melakukan identifikasi kebutuhan, tahap yang harus dilakukan lembaga adalah mendorong dan memotivasi masyarakat agar mereka menyadari akan potensi dan peluang yang ada sehingga dapat turut serta mengembangkan. Cara mendorong masyarakat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi di instansi pemerintah dan swasta, mengadakan pelatihan batik gratis dengan teknik dasar di *stand* pameran-pameran, dan sebaran informasi melalui media sosial. Sosialisasi ini penting dilaksanakan karena masyarakat belum mengetahui sehingga perlu untuk dikomunikasikan ke masyarakat (Triwinarti, 2020). Dari sosialisasi yang diadakan ini masyarakat mulai mengetahui keberadaan pelatihan batik tulis di Samarinda. Sosialisasi penting dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan suatu program (Wahyuni, 2019). Sosialisasi juga dilaksanakan untuk mengkomunikasikan program guna meningkatkan partisipasi masyarakat (Hermawan & Suryono, 2017). Lebih lanjut sosialisasi memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman, meningkatkan motivasi, inisiatif, menggalang simpati dan inisiatif masyarakat (Zulkarnain, 2016). Proses sosialisasi ini akhirnya memberikan harapan pada peningkatan kesadaran bagi masyarakat (Yuliarti, 2019). Diantara kegiatan sosialisasi diatas, yang paling berpengaruh adalah melalui pameran-pameran yang LKP Atiiqna Smart ikuti, yang diadakan oleh instansi pemerintah ataupun swasta. Karena disana LKP Atiiqna Smart Samarinda

mengadakan pelatihan batik gratis dengan teknik dasar, sehingga masyarakat yang awalnya hanya sekedar penasaran dapat mengikuti pelatihan tanpa mengeluarkan biaya karena semua alat dan bahan telah disediakan di pameran tersebut.

Selain itu, melalui bentuk sosialisasi lainnya terdapat peserta kursus yang juga merupakan anggota dari ibu-ibu PKK, yang mengenal pelatihan batik tulis melalui sosialisasi yang sempat diadakan di perkumpulan ibu-ibu PKK dengan mengadakan pelatihan batik tulis teknik dasar di Kantor Kecamatan Samarinda Utara, setelah acara tersebut peserta kursus ini terdorong dan termotivasi untuk mengikuti pelatihan batik tulis lebih lanjut, agar memiliki skill keterampilan batik tulis, dapat memanfaatkan waktu luang pada kondisi pandemi saat ini, guna menjadi sumber daya manusia yang produktif.

Berdasarkan dari penjabaran diatas mengenai tahap penyadaran dapat disimpulkan bahwa penyadaran, sangat membantu masyarakat untuk membangkitkan kesadaran akan pentingnya untuk peningkatan kapasitas diri dan mengembangkan potensi yang ada di sekitar. Cara mendorong masyarakat dengan mengadakan sosialisasi di instansi pemerintah dan swasta, mengadakan pelatihan batik gratis di stand pameran-pameran yang diikuti, dan sebaran informasi melalui media sosial. Masyarakat mendapatkan dorongan dengan mengikuti pelatihan batik tulis, sehingga mereka termotivasi untuk memiliki skill keterampilan batik tulis, memanfaatkan waktu luang pada kondisi pandemi saat ini, agar menjadi sumber daya manusia yang produktif.

Tahap Transformasi Pengetahuan

Proses pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan nonformal merupakan proses meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui proses pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dijalankan bagi masyarakat untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan tertentu (Saptadi, 2020). Proses pendidikan nonformal untuk transformasi pengetahuan di masyarakat adalah pelatihan. Pelatihan merupakan usaha untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat (Riyadi, 2020). Pelatihan dilaksanakan untuk mengembangkan diri yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat (Baniah et al., 2021) (Safitri, 2020). Pada tahapan transformasi pengetahuan ini, proses pendidikan nonformal melalui pelatihan merupakan hal penting untuk dilaksanakan. Ada beberapa kajian terkait dengan transfer pengetahuan kepada masyarakat.

1. Waktu Pelaksanaan

Masyarakat yang menjadi peserta kursus pasti memiliki aktivitas yang berbeda. Peserta kursus pelatihan batik tulis di LKP Atiiqna Smart Samarinda berasal dari berbagai kalangan. Pendidikan nonformal bersifat fleksibel dan dapat diakses oleh berbagai kelompok sasaran (Thangrattana et al., 2014). Sehingga mereka memiliki aktivitas yang berbeda-beda. Seorang guru misalnya, yang memiliki kesibukan mengajar, tetapi juga ingin mengikuti pelatihan batik tulis sehingga harus mengatur waktu antara mengajar dan pelatihan, jadi bisa mengikuti pelatihan setelah mengajar. Peserta kursus lainnya seperti ibu rumah tangga, yang harus mengurus keluarga terlebih dahulu, baru kemudian bisa mengikuti pelatihan batik tulis. Hal ini dikarenakan proses pendidikan nonformal berbeda dengan pendidikan formal yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi dari masyarakat sasaran (Mustangin, Akbar, et al., 2021) (Hidayat, 2016). Pendidikan Nonformal berupaya menawarkan kesempatan belajar yang dapat disesuaikan dan fleksibel dengan kebutuhan dan jadwal dari peserta didik (Gee, 2015). Penyesuaian jadwal bagi masyarakat memudahkan untuk masyarakat terlibat dalam pengembangan diri melalui proses

pendidikan.

Sebagai contoh lainnya, perkumpulan ibu-ibu PKK Kecamatan Samarinda Utara yang ingin mengikuti pelatihan batik tulis lebih lanjut, berjumlah sekitar 10 orang. Masing-masing peserta kursus ini memiliki kesibukan yang berbeda, sehingga mereka ini membuat grup via aplikasi *whatsApp* bersama tutor untuk mengkonfirmasi waktu pelaksanaan batik tulis kapan saja. Pengkondisian awal yang dilakukan oleh LKP Atiqna Smart Samarinda telah sesuai dengan konsep pendidikan nonformal yaitu dengan adanya fleksibilitas waktu dalam pelaksanaan pelatihan batik tulis. Artinya, waktu pelaksanaan pelatihan sesuai dengan kesepakatan bersama antara tutor dan peserta kursus.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah langkah utama yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelola lembaga memilih dalam pelaksanaan pelatihan batik tulis di LKP Atiqna Smart Samarinda mengacu pada kurikulum lembaga sendiri dengan menerapkan metode teori dan praktik. Metode pembelajaran dalam program pelatihan kecakapan hidup diantaranya adalah ceramah dan juga praktek (Saripah & Shantini, 2016) (Monika, 2020). Prosesnya penyampaian materi terlebih dahulu melalui ceramah dan dilanjutkan dengan praktek jika peserta sudah memahami materi (Salman, 2021). Dalam pembelajaran batik tulis, peserya diberikan beberapa teori mengenai batik, mulai dari nama-nama alat dan bahan, kemudian langkah-langkah dalam membatik. Setelah pemberian teori selesai, peserta kursus diarahkan untuk praktik membatik. Pada penyelenggaraan pelatihan metode yang dipilih salah satunya adalah menggunakan metode praktek karena efektif dalam proses belajar (Fitriani et al., 2019). Pada proses pelatihan sendiri dilaksanakan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pelaksanaannya lebih menekankan metode praktek (R. V. K. Dewi, 2020). Pada pelaksanaan transfer pengetahuan proses yang dijalankan oleh penyelenggara adalah dengan teori untuk membekali pemahaman awal terhadap materi dan dilanjutkan praktek untuk memastikan bahwa peserta memiliki pengalaman belajar langsung dengan mencobanya sendiri.

Tahap selanjutnya, peserta kursus langsung diarahkan praktik mencanting dikain, jika masih awam tutor menyarankan pada kain ukuran persegi kecil seperti sapu tangan, jika sudah bisa maka bisa menggunakan ukuran kain yang lebih besar. Setelah praktik mencanting, peserta banyak yang bertanya tentang hasil cantingannya, apabila menurut tutor sudah baik maka dilanjutkan dengan proses mewarnai dengan pewarna alami, pewarnaan ini dilakukan sesuai dengan kreasi peserta kursus. Setelah selesai mewarnai maka perlu untuk menunggu warna mengering, kemudian dilanjutkan pemberian *water glass* yang merupakan racikan cairan yang bertujuan untuk membuat warna dapat terus bertahan lama. Setelah itu, dilakukan proses pelorotan, dimana kain dimasak dalam air biasa yang mendidih diatas kompor, ini bertujuan untuk menghilangkan lilin (malam) yang menempel pada kain cantingan. Terakhir, proses pengeringan, kain batik dijemur hingga kering.

Pada paparan diatas masyarakat sasaran program memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan penyampaian materi terlebih dahulu kemudian praktek. Metode pembelajaran ini dengan mengikutkan warga belajar ikut serta dalam proses pembelajaran secara aktif. Melalui metode teori dan praktik yang diterapkan dalam pelatihan batik tulis di LKP At-Tiqna Smart Samarinda, interaksi yang terjadi antara tutor dan peserta kursus sangat baik karena peserta kursus merasa terlibat langsung dalam setiap prosesnya.

Tahap Kemandirian Masyarakat

Masyarakat yang telah menerima transformasi pengetahuan dari tutor dapat mengembangkan sendiri setiap keterampilan yang telah dipelajari, tetapi pihak penyelenggara tidak boleh langsung melepas begitu saja. Pendampingan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh LKP Atiiqna Smart Samarinda terhadap peserta kursus yang telah selesai mengikuti pelatihan batik tulis. Dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, pengelola LKP Atiiqna Smart Samarinda menjelaskan bahwa peserta kursus yang telah selesai mengikuti pelatihan batik tulis dan berminat untuk mengembangkan karya batik tulisnya, pengelola tetap mengadakan pendampingan dengan tetap menjalin komunikasi. Peserta kursus diarahkan untuk bekerja sama oleh lembaga, karya-karya batik tulis peserta kursus akan dipajang dalam pameran-pameran yang diikuti oleh LKP Atiiqna Smart Samarinda. Ini artinya, setelah peserta kursus selesai mengikuti pelatihan tetap dapat bekerja sama dengan lembaga dalam pemasaran produknya. Proses pendampingan masyarakat diharapkan akan lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk benar – benar menjadi masyarakat yang mandiri (Berlianti & Siregar, 2017). Pada proses pemandirian masyarakat, penyelenggara program harus tetap memberikan pendampingan kepada masyarakat sehingga masyarakat akan benar – benar mandiri (Lukman, 2021). Pemandirian masyarakat dilaksanakan untuk terus membekali masyarakat baik guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai tahap kemandirian masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan batik tulis oleh LKP Atiiqna Smart Samarinda dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang telah menerima transformasi pengetahuan dari tutor dapat mengembangkan sendiri setiap keterampilan yang telah dipelajari, tetapi pihak penyelenggara tidak boleh langsung melepas begitu saja. Tahap kemandirian masyarakat yang dilakukan oleh LKP Atiiqna Smart Samarinda meliputi pendampingan pasca program.

Pendampingan pasca program dilakukan bagi peserta kursus yang telah selesai melaksanakan pelatihan batik tulis di LKP Atiiqna Smart Samarinda dan berminat untuk terus mengembangkan karya batik tulisnya akan dilakukan pemantauan yaitu tetap menjalin komunikasi agar menghasilkan karya batik tulis lain sesuai dengan inovasi peserta kursus. LKP At-Tiqna Smart juga memiliki mitra pribadi yaitu UKM At-Tiqna, sehingga dalam hal pemasaran hasil produk dapat dipajang melalui pameran-pameran yang diikuti. Artinya, setelah peserta kursus selesai mengikuti pelatihan tetap dapat bekerja sama dengan lembaga dalam pemasaran produknya.

PENUTUP

Pemberdayaan perempuan berbasis pendidikan nonformal dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas perempuan untuk dapat berdaya dan mandiri dengan proses pendidikan. Proses pemberdayaan perempuan dikaji berdasarkan tahapan pemberdayaan masyarakat diantaranya adalah proses penyadaran masyarakat. Proses penyadaran kepada perempuan calon masyarakat sasaran penting dilaksanakan untuk meningkatkan kemauan dan motivasi perempuan untuk berpartisipasi pada program. Penyadaran dilaksanakan dengan identifikasi kebutuhan sebagai dasar untuk menemukan informasi kebutuhan di masyarakat yang bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan program. Identifikasi dilaksanakan dengan berdiskusi kepada masyarakat dan menghasilkan rumusan program. Selanjutnya penyelenggara program melaksanakan sosialisasi untuk mengajak perempuan

terlibat dalam program. Tahapan transformasi pengetahuan dilaksanakan dengan melaksanakan pelatihan kepada perempuan. Proses ini dilaksanakan sesuai dengan kondisi perempuan, sehingga pelaksanaannya fleksibel. Tahapan pelatihan ini dilaksanakan melalui penyampaian materi dan praktek untuk memberikan pengalaman langsung kepada perempuan peserta program sehingga benar – benar mendapatkan keterampilan. Tahapan terakhir adalah pemandirian yang dilaksanakan dengan pendampingan pasca program dan selanjutnya perempuan sasaran program diberikan kuasa untuk mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, F. N. (2020). Peran Pengelola Bank Ramah Lingkungan (Ramli) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 18–22. <https://doi.org/10.30872/ls.v1i2.430>
- Baniah, E. N. S., Riyadi, & Singal, A. R. (2021). Analisis Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Menjahit Busana Wanita Bagi Peserta Pelatihan di LKP Rachma Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.30872/ls.v2i2.938>
- Berlianti, & Siregar, M. (2017). Kemandirian Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 179–186. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v2i2.2315>
- Dewi, R., Hazizah, N., & Muklir. (2021). Perempuan Ulee Pulo dan Industri Kecil Batu Bata: Peran Ekonomi Keluarga dan Upaya Pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 81–91.
- Dewi, R. V. K. (2020). Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 12–17. <https://doi.org/10.30872/ls.v1i2.429>
- Ernawati, & Mulyono, S. E. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Paket C Di PKBM Bangkit Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 60–71. <https://doi.org/10.15294/jne.v3i1.8915>
- Fitri. (2020). Pelatihan Menjahit dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Perempuan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tiara Dezzy Samarinda. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 11(2), 27–34. <https://doi.org/10.23887/jpkk.v11i2.23205>
- Fitriani, R. D., Hendrawijaya, A. T., & Ariefianto, L. (2019). Peran Metode Praktek Dalam Penguasaan Keterampilan Berbahasa Inggris Peserta Pelatihan Di Lkp Andi'S English Course Buduan Kabupaten Situbondo. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 49–53. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i1.13573>
- Gee, K. A. (2015). Achieving gender equality in learning outcomes: Evidence from a non-formal education program in Bangladesh. *International Journal of Educational Development*, 40, 207–216. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.09.001>
- Geovani, Y., Herwina, W., & Novitasari, N. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui

- Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi. *JoCE: Journal of Community Education*, 2(2), 43–51. <https://doi.org/10.35706/joce.v2i2.5684>
- Hartanti, N. B. (2020). Pelatihan Kewirausahaan dalam Mengolah Rumput Laut menjadi Manisan dan Dodol pada Kelompok Belajar Sipatuo di LKP BBEC Bontang. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.30872/lv.v1i2.431>
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program - Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapintaran. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8111>
- Hidayat, D. (2016). Pembelajaran partisipatif keterampilan berwirausaha untuk pemberdayaan ekonomi warga belajar kejar paket C. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11388>
- Jumiyati, Samad, M. R., Rusniah, Yafid, B., Akbar, J., Hakim, A., & Novita, R. (2021). Analisis Hukum tentang Perceraian yang Disebabkan oleh Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) (Studi Kasus di Pengadilan Agama Sidrap). *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 40–54. <https://doi.org/10.1234/el-ahli.v2i2.527>
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Monika, D. R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24–28.
- Muslim, A. Q., & Suci, I. G. S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkata Sumber Daya Manusia Di Indonesia. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.25078/pw.v5i2.1855>
- Mustangin. (2020). Local Resources Based Empowerment Through Non-Formal Education for Women Communities in Kampung Babakan Cianjur. *Proceedings of the 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*, 405, 107–111. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.022>
- Mustangin, Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234–241. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3>
- Mustangin, M., Iqbal, M., & Buhari, M. R. (2021). Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 414. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38927>
- Pratama, R. D., Raji, A., Lubis, H. U., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 1–28. <https://doi.org/10.22146/jsds.1915>
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(2), 1–10.

- <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Riyadi. (2020). Hubungan antara Hasil Pelatihan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Padi Sawah. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30872/ls.v1i1.254>
- Safitri, D. (2020). Pelatihan Pembuatan Pie Buah Bagi Warga Belajar di UPTD. P2KUKM Provinsi Kalimantan Timur. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.30872/ls.v1i1.258>
- Salman, M. A. (2021). Peningkatan Kinerja Aparat Kampung Melalui Pelatihan Komputer di Kampung Semurut. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 61–73. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i1.35338>
- Saptadi. (2020). Peran Instruktur Dalam Layanan Pembelajaran Peserta Kursus Mengemudi Mobil Roda Empat di LKP Cendana Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 28–34. <https://doi.org/10.30872/ls.v1i2.432>
- Saripah, I., & Shantini, Y. (2016). Implementasi model pembelajaran mandiri program pendidikan kecakapan hidup perempuan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 176. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11545>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bandung (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Thangrattana, M. K., Pathumcharoenwattana, W., & Ninlamot, W. (2014). A Non-formal Education Program to Enhance Drug Abuse Resilience Quotient of Youth At-risk of Drug Relapse: The Approaching of the Transformative Learning Theory and the Cognitive Behavioral Modification Concept. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 916–924. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.343>
- Triwinarti, H. (2020). Komunikasi Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tiara Dezzy Samarinda. *Kompetensi*, 13(1), 16–23. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v13i1.32>
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>
- Widiastri, D. A. D. (2020). Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.30872/ls.v1i1.255>
- Yuliarti, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.24014/jmm.v4i2.7734>
- Zulkarnain, Z. (2016). Desain Program Penguatan Desa Labsite Pendidikan Luar Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Kegiatan Program Pengalaman Lapangan. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5308>